

SUMBANGAN AJARAN *FORMATIO* MARIAL ST. LOUIS MARIE DE MONTFORT BAGI PENGHAYATAN DEVOSI MARIAL DI INDONESIA

Severinus Savio Cimi, Antonius Denny Firmanto
STFT Widya Sasana Malang
viooktober99@gmail.com
rm_deni@yahoo.com

Abstract

This article focuses on efforts to explore the contribution of the teachings of St. Marial Formation. Louis Marie de Montfort for the appreciation of Marial devotion in Indonesia. Marial devotion is an integral part of Catholic spirituality and its appreciation is very well developed in Indonesia. However, there are quite a few people who carry out devotional practices without being accompanied by an understanding of correct Marial reflection so that the possible consequence is minimal social involvement in the concrete reality of living together in Indonesia. St. Louis Marie de Montfort is one of the theologians and mystics who offers the teaching of Marial formation as a path to correct reflection about Mary. Marial Formation is a term that refers to spiritual formation or spiritual formation which is focused on the way Mary, the mother of Jesus, believed in God. The literature method will be used in this research and the status of the questionnaire proposed is how Marial formation teachings contribute to the appreciation of Marial devotion in Indonesia. This research found that Marial formation teachings help provide a foundation for Marian devotion, provide spiritual education for devotees, and spur social involvement among Marial devotional adherents in Indonesia.

Keywords: *Marial Devotion; Marial Formation; Indonesia; Mary; Devotee of Devotion*

I. PENDAHULUAN

Menjadi kudus adalah panggilan fundamental umat Kristiani. Perjanjian Lama bersaksi bahwa Allah sendiri berkata tentang kekudusan yang harus diraih oleh umat-Nya. Allah pernah bersabda: “Akulah Tuhan, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus” (Im. 11: 44). Dalam perjalanan bangsa Israel selanjutnya, para Nabi sesungguhnya diutus untuk mengingatkan umat Allah tentang hal ini dan puncak dari pewartaan atau kesaksian para Nabi mendapatkan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Allah mengutus Putra-Nya agar manusia yang berdosa kembali kepada hidup kudus. Perjanjian Baru juga bersaksi tentang panggilan menjadi kudus ketika

penginjil Matius mengatakan demikian: “Hendaklah kamu sempurna sama seperti Bapamu di surga sempurna” (Mat. 5:48). Dengan demikian menjadi kudus dapat diartikan sebagai perjalanan dan pertumbuhan hidup Kristiani untuk menjadi serupa dengan Yesus.

Panggilan menjadi kudus selalu didasarkan atas rahmat pembaptisan yang telah diterima oleh seorang pengikut Kristus (Montfortan, 2021). Hidup dalam kekudusan kembali mendapatkan penegasan dalam Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* dengan mengatakan bahwa kekudusan dapat dicapai oleh semua orang beriman dalam pengalaman hidup sehari-hari. Adanya sumber-sumber tertulis mengenai panggilan mencapai kekudusan tidak pernah menghilangkan fakta bahwa menghayati kekudusan adalah sebuah usaha yang cukup sulit. Dalam konteks zaman sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi acapkali membuat manusia melupakan Allah atau menjauh dari panggilan dasarnya yakni menjadi kudus.

Masyarakat zaman sekarang, atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat kontemporer, menghadapi lebih banyak tantangan karena pesatnya perkembangan teknologi. Kata kontemporer sendiri mengacu pada budaya atau gaya hidup yang sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan yang terus menawarkan banyak kemudahan membuat orang lebih suka mengurus kepentingan pribadinya. Karier dan dunia kerja seakan telah menjadi segala-galanya bagi manusia yang hidup di zaman ini. Perilaku yang terjebak dalam “hipnotis” teknologi mutakhir ini kerap membawa sejumlah orang pada sikap dan tindakan yang tidak mencerminkan kedalaman hidup. Gaya hidup yang materialis dan konsumernis membuat orang kerap kali melupakan hal yang rohani atau spiritual.

Problem tersebut bahkan juga menyentuh hidup konkret dari orang-orang Kristen. Tidak sedikit orang Kristen yang karena keteledorannya sendiri terseret oleh gaya hidup yang memperburuk kehidupannya sendiri. Dalam kenyataannya, banyak orang Kristen yang tidak lagi aktif dalam kegiatan-kegiatan Gerejawi bahkan semakin jauh dari praktik doa-doa pribadi. Kegiatan-kegiatan yang bersifat mempertemukan dirinya dengan sesama umat beriman seringkali diabaikan dengan alasan kerja atau kepentingan lainnya. Kehidupan beriman orang Kristen akan semakin terbengkalai jika dalam kesibukannya dirinya tidak pernah memanfaatkan kemajuan teknologi yang sebenarnya sudah sangat akrab dengan hidupnya. Dalam arti bahwa kualitas iman seorang Kristen akan semakin menurun bila pewartaan Injil dalam media sosial dan internet tidak pernah diaksesnya.

Internet dengan segala dampak positifnya, sebenarnya dapat membantu orang Kristen untuk mendalami imannya sehingga kualitas imannya semakin menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, jika internet saja tidak disadari sebagai media bagi pertumbuhan iman, maka kualitas keberimanan yang baik seorang Kristen akan semakin jauh dari kenyataan. Selain itu, kenyataan bahwa

kualitas keberimanan turun atau bahkan tidak berkembang dapat diamati ketika orang Kristen tidak membawa apa yang diimaninya dalam praktik kehidupannya konkrit sehari-hari. Mestinya, kehidupan sehari-hari adalah lahan bagi orang Kristen untuk bertumbuh di dalam kekudusan. Namun, karena minimnya kesadaran akan panggilan dasar hidupnya, orang Kristen seakan menelantarkan komitmennya untuk hidup kudus yang diikrarkannya saat pembaptisan.

Berdasarkan persoalan di atas, maka diperlukan solusi atau sedikitnya alternatif rohani yang memungkinkan orang Kristen menyadari dengan sungguh panggilan hidupnya. Untuk memungkinkan semuanya itu, orang Kristen harus melewati sejumlah cara atau proses yang dapat membawa mereka pada tahap kematangan dan kesempurnaan diri. Proses pematangan itu dapat dilakukan melalui ekaristi dan penerimaan sakramen-sakramen, meditasi dan kontemplasi, devosi-devosi, pendalaman iman, dll. Semua detail ini selalu bermuara pada bimbingan untuk menyatakan apa yang diimani ke dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, praktik devosional menjadi salah satu pilihan umat Katolik untuk bertumbuh dalam panggilan kekudusan. Dari sekian banyak tindakan devosional, devosi kepada Maria termasuk yang paling banyak diminati (Musi et al., 2021).

Hal ini nyata ketika minat umat terhadap Doa Rosario dan kunjungan ke banyak tempat ziarah Marial berkembang dengan baik. Dari hal tersebut dapat diamati bahwa Gereja (umat Katolik) di Indonesia memiliki geliat devosi Marial yang sangat baik. Devosi kepada Maria adalah seluruh kebaktian kepada Santa Perawan Maria, Ibu Yesus dengan bentuk puji-pujian, kagum, hormat, dan cinta dengan meneladani cara hidupnya sambil memohon bantuan pengantaraan doanya (Arsyadi, 2008). Devosi kepada Maria, yang selanjutnya disebut devosi Marial berkembang dengan cukup baik di Indonesia. Dalam kaitannya dengan panggilan menjadi kudus, tindakan devosional dan segala bentuk kegiatan-kegiatan rohani dapat dimaknai sebagai bagian dari formasi. Semua kegiatan rohani dilaksanakan selalu dalam rangka membawa orang kepada kekudusan.

Dapat dikatakan bahwa formasi secara rohani dipandang sebagai jalan yang mendukung proses pertumbuhan dan pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus. Dalam *formatio* hal yang perlu disoroti adalah bagaimana pendidikan yang diusahakan bekerja secara holistik dalam perkembangan seseorang. Artinya, *formatio* yang dibuat merangkul seluruh aspek hidup, seperti aspek intelektual, emosional, sosial, kultural, dan spiritual seseorang (Tensi, 2015). Hal-hal seputar *formatio* banyak diuraikan secara mendalam dalam ajaran-ajaran para kudus dan para teolog Gereja Katolik. Panduan atau semacam ajaran demi proses pertumbuhan iman yang semakin baik diusahakan dengan banyaknya refleksi seputar formasi orang-orang Kristen. Tentang formasi inilah St. Louis Marie de Montfort membicarakan banyak hal demi kekudusan pengikut Kristus.

Montfort adalah seorang Imam yang digelar kudus oleh Gereja Katolik

karena ajaran, pewartaan, dan devosinya yang mendalam kepada Maria (Miller, 2014). Orang kudus yang sering dikenal sebagai St. Montfort ini adalah salah satu tokoh yang mengajarkan konsep *formatio* sebagai jalan kekudusan. Melalui tulisan dan ajaran-ajarannya, Montfort menawarkan sebuah metode formasi Kristiani yang tentu saja terurai dalam bahasa dan semangat khas zamannya. Tulisan ini berupaya merumuskan dan mengemas kembali model formasi Kristiani yang pernah dihidupi, dilalui, dan diajarkan oleh Montfort. Dalam tulisan-tulisannya, Montfort lebih sering berbicara tentang formasi sebagai kata kerja daripada sebagai kata benda.

Montfort berbicara secara eksplisit dan lugas tentang formasi Kristiani. Baginya, formasi Kristiani adalah sebuah proses pertumbuhan seorang yang sudah dibaptis menuju puncak kedewasaan dan kesempurnaan Kristiani, yaitu menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Persatuan dengan Yesus dianggapnya sebagai sebuah tahap di mana seseorang telah mencapai kekudusannya secara sempurna. Tujuan dari semua proses tersebut ialah demi kelahiran baru di mana seseorang telah menyerupai Yesus Kristus, buah rahimnya yang pertama. Dalam sekolah Maria ini, Allah sendiri dalam pribadi Roh Kudus menjadi pilar sekaligus penggerak dan energi yang memungkinkan proses pertumbuhan itu terjadi. Saat proses itu, Maria hadir sebagai guru atau pembimbing utama, sedangkan Yesus Kristus adalah mata pelajaran pokok yang dikontemplasikan bersama sang guru.

Terdapat sejumlah studi terdahulu yang juga menggarap tema tentang formasi dan ajaran St. Montfort. Alfius Areng Mutak (2018) meneliti tentang formasi dengan berfokus pada formasi spiritual sebagai sarana menuju kedewasaan spiritual. Penelitian tersebut menemukan bahwa formasi spiritual dilakukan dengan cara pembacaan dan pembelajaran Kitab Suci, doa, persekutuan, dan pelayanan. Konsistensi atas proses-proses tersebut memungkinkan seseorang lebih dekat dengan Allah (Mutak, 2020). Prawiromaruto dan Stevanus (2022) juga melakukan penelitian atas tema serupa. Penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ini menemukan bahwa pendidikan Kristen harus menekankan pendidikan atau formasi rohani. Dengan formasi rohani orang dapat ditransformasikan dan dapat dengan penuh sukacita mengalami persatuan dengan Kristus (Prawiromaruto & Stevanus, 2022).

Tema tentang spiritualitas St. Montfort juga diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanelmut, dkk. (2022). Penelitian tersebut difokuskan pada pembaktian diri yang merupakan ringkasan dari keseluruhan spiritualitas St. Montfort. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pembaktian diri adalah sarana sempurna untuk mencapai persatuan dengan Kristus (Kanelmut et al., 2022). Kekhasan yang dimunculkan dalam penelitian ini ialah pemaknaan ajaran formasi Marial Montfort serta apa dan bagaimana sumbangannya terhadap penghayatan devosi Marial di Indonesia. Melihat devosi Marial yang berkembang dengan sangat

baik di Indonesia, peneliti merasa penting untuk melakukan pemaknaan atas ajaran Montfort dan menemukan apa dan bagaimanakah sumbangannya terhadap praktik devosional di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Montfort berbicara secara langsung tentang Maria dan panduan praktik devosional yang baik. Ajarannya yang solid dan mendalam diharapkan dapat membantu umat Katolik di Indonesia dalam menghayati devosi Marialnya dengan tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pertama-tama, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pemaknaan atas tema menjadi kudus. Pemaknaan atas tema ini dirasa penting mengingat tujuan akhir dari ajaran Montfort, yaitu menjadi kudus. Kemudian, penulis akan lebih menekankan pemaknaan atau pendalaman terhadap sumber-sumber pustaka dan mengurainya dalam sejumlah narasi, lalu memberikan penjelasan dalam sebuah kerangka uraian. Tulisan-tulisan dari Montfort seputar tokoh Maria dan tema salib serta buku riwayat hidupnya menjadi sumber-sumber primer dari penelitian ini. Sumber-sumber sekunder yang dipakai, diambil dari sejumlah tulisan yang berisi komentar dan refleksi lebih lanjut tentang ajaran Montfort. Selain itu, penulis juga membaca literatur lain yang berhubungan dengan topik penulisan untuk membantu memperkaya isi tulisan ini.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mencoba menyelami dan menangkap apa yang menjadi makna dan corak pemikiran Montfort sambil melihat konteks atau latar belakang sosial-ekonomi-politik dari hidupnya. Pemaknaan tersebut akan difokuskan pada formasi Kristiani dalam perspektif Montfort. Ajaran *formatio* Kristiani yang berciri Marial akan menjadi titik utama dari pemaknaan penulis. Kata "*formatio* Marial" dipakai untuk menerangkan bahwa formasi Kristiani perspektif Montfort selalu dikaitkan dengan Maria. Setelah penjelasan seputar pemaknaan atas ajaran Montfort, uraian akan dilanjutkan dengan narasi tentang apa dan bagaimana sumbangan ajaran *formatio* Marial Montfort terhadap penghayatan devosi Marial di Indonesia.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sekilas tentang Konsep *Formatio*/Formasi

"*Formatio*" atau formasi adalah sebuah kata yang secara umum merujuk pada arti "pembentukan". Etimologi kata tersebut berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin, yaitu "*formare*" yang bermakna "membentuk". Kata *formatio* seringkali dipakai dalam bahasa Latin klasik dan mempunyai hubungan dengan konsep pembentukan atau pemodelan. Selain itu, *Merriam-Webster Dictionary* mengartikan kata *formatio*/formasi sebagai "tindakan memberi bentuk pada sesuatu" atau "mengambil bentuk" (*Merriam-Webster Dictionary*, 2024.). Jadi, kata *formatio* berarti sebuah proses di mana seseorang dibentuk dengan cara tertentu hingga orang bersangkutan memunculkan sesuatu yang diharapkan darinya.

Dalam konteks Gereja Katolik, *formatio* lebih tertuju pada arti bahwa terjadi sebuah proses pembentukan atau pendidikan spiritual pada seseorang. Di dalamnya terungkap proses pembentukan karakter dan spiritual seseorang sesuai dengan ajaran iman Gereja Katolik. Seseorang yang masuk dalam proses *formatio* diformat agar memiliki kualitas rohani dan moral dengan tetap memperhatikan kedalaman relasi pribadinya dengan Allah. Ungkapan *formatio* tersebut nyata dalam usaha Gereja Katolik untuk mengintensifkan pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah, doa, pelayanan sakramen, partisipasi dalam hidup menggereja, dan pelayanan-pelayanan social (Hamu, 2023). Hal yang terjadi ialah orang diarahkan untuk semakin memiliki kedalaman hidup. Bagi Gereja Katolik, jika seseorang memiliki kedalaman hidup rohani yang baik, maka dengan sendirinya orang itu akan terlibat secara aktif dalam upaya membangun diri dan masyarakat di sekitarnya. *Formatio* dalam Gereja Katolik selalu melibatkan aspek rohani-spiritual sekaligus membimbing seseorang untuk terlibat secara konkrit dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat.

2.2. *Formatio* Marial dalam Ajaran St. Montfort

Montfort adalah seorang teolog sekaligus mistikus yang mengajarkan apa yang telah dikerjakan. Sumber utama hidup dan ajarannya adalah Kitab Suci. Orang kudus Prancis ini menjadi Imam selama 16 tahun dan meninggal pada usia 43 tahun. Dalam usia yang tergolong muda tersebut, Imam miskin ini telah melakukan banyak karya misi dan menghasilkan beragam tulisan spiritual (Cancang et al., 2022). Salah satu gagasan yang sering muncul dalam karya-karyanya adalah konsep tentang *formatio*. Ajarannya tentang formasi sebenarnya berada dalam kesatuan dengan gagasan *formatio* Kristiani. Namun, corak Marial yang seringkali dimunculkannya menjadikan ungkapan *formatio* Kristiani ala St. Montfort disebut sebagai *formatio* Marial. Sebenarnya, ungkapan *formatio* Marial tidak secara eksplisit disampaikan St. Montfort dalam tulisan-tulisannya. Ungkapan tersebut lahir dari penemuan penulis bahwa pembicaraan St. Montfort tentang *formatio* Kristiani tidak pernah terlepas dari refleksinya terhadap St. Perawan Maria. Pandangannya tersebut sejatinya masih menyatu dengan ajarannya tentang Maria.

2.2.1. Formasi sebagai Ziarah Hidup

St. Montfort, dalam refleksinya menyebutkan bahwa formasi Kristiani merupakan sebuah peziarahan hidup. Sebagai ziarah hidup, formasi selalu mengikuti jejak ziarah Yesus Kristus, Sang Kebijaksanaan yang menjelma menjadi manusia dalam misteri Inkarnasi. Dengan kata lain, inspirasi utama dari formasi sebagai ziarah adalah peristiwa inkarnasi (Wotan, 2008). Inkarnasi adalah misteri yang sangat dikagumi Montfort karena di dalamnya terungkap secara jelas Allah yang mengosongkan diri-Nya dan menggantungkan diri pada kesuburan rahim

Maria. Kebergantungan itu terus dinyatakan Sang Putra hingga wafat-Nya di kayu Salib.

Peristiwa inkarnasi menjadi sumber St. Montfort dalam menguraikan konsep *formatio*-nya. Dalam misteri inkarnasi terungkap secara jelas bahwa Yesus Kristus ingin bertindak bersama Maria, berziarah bersamanya menuju puncak penyelamatan di Kalvari. Dalam konteks inilah Montfort mengharapkan agar semua orang beriman berziarah dalam jalan Maria dan bersama Maria, mengikuti jalan yang telah dirintis dan dilalui Putra Allah sendiri (Montfort, 2000). Mengenai hal ini Montfort beralasan demikian: “jika Allah yang kudus saja menggunakan jalan Maria untuk mendekati Manusia, mengapa kita tidak memakai jalan yang sama? Mengapa kita begitu lancang ingin mendekati Yang Ilahi tanpa perantara?” (Montfort, 2000).

Montfort memahami pengosongan diri Allah dalam rahim Maria sebagai teladan yang mesti diikuti oleh umat beriman. Kemudian Montfort menyimpulkan bahwa Maria adalah jalan yang paling mudah, singkat, dan aman menuju Kristus. Dengan kata lain, formasi sebagai ziarah hidup adalah mengikuti jejak Sang Putra, berani melangkah dalam jalan Maria dalam semangat kenosis (pengosongan diri) dan kerendahan hati (Tensi, 2015). Melihat *formatio* sebagai peziarahan bersama Maria, maka *formatio* Marial adalah sebuah proses “menjadi”. Terminologi “menjadi” memaksudkan ketiadaan ujung atau sesuatu yang tidak pernah diakhiri dengan tanda titik. Artinya, formasi juga dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam peziarahan hidup ini. Peziarahan hidup adalah proses mencari atau melangkah menuju sesuatu yang membahagiakan (Banusu & Firmanto, 2020).

Formatio Marial menurut Montfort berciri “selalu dalam perjalanan”, sesuatu yang aktif dan bergerak maju, serta dinamis dan tanpa kata berhenti. Oleh karena itu, *formatio* Marial kemudian dipahami sebagai perjuangan untuk bertumbuh dalam kesetiaan dan pengorbanan. Karena kesadaran inilah, Montfort menawarkan empat sarana, yaitu kerinduan yang menggelora akan Yesus, doa terus-menerus, mati raga menyeluruh, dan bakti yang sejati kepada Maria (Montfort, 1995). Frasa “terus-menerus” sering dipakai Montfort ketika berbicara tentang keempat sarana ini. Dengan frasa tersebut Montfort hendak memberi penegasan bahwa keempat sarana di atas bukanlah sarana yang sekali pakai, tetapi diusahakan terus-menerus sampai mati. Proses ini juga disebut sebagai *on going formation*, sebuah istilah yang sangat akrab dengan para pengikut Montfort.

2.2.2. Formasi sebagai Proses Transformasi Diri yang Holistik

Terminologi “holistik” tidak pernah disinggung oleh Montfort dalam karya-karyanya. Akan tetapi dalam tulisan-tulisannya, terutama “Doa Menggelora” (DM) dan “Regula Imam Maria” (RIM), nuansa yang holistik dari *formatio* sangat terasa.

Holistik memaksudkan bahwa formasi itu mencakup seluruh dimensi manusia. Bagi Montfort, formasi harus terarah pada proses kelahiran kembali setiap pribadi menjadi diri yang *liberos* (bebas) dan sepenuhnya dibaktikan pada Allah melalui Maria. Orang yang bebas menurut Montfort adalah pribadi yang telah mencapai kematangan manusiawi dan spiritual, pribadi yang seluruhnya bebas baik secara fisik, mental-emosional, maupun spiritual.

Pertama, bebas secara fisik adalah mereka yang melepaskan diri dari semua jenis ikatan relasional baik keturunan, persahabatan duniawi maupun dari ikatan barang-barang duniawi. Mengenai hal ini, Montfort mengatakan: “Mereka sama sekali tak lekat hati, tanpa ayah, ibu, tanpa saudara, saudari, tanpa sanak keluarga, tanpa persahabatan duniawi, tanpa harta, tanpa beban masalah, dan bahkan tanpa kehendak sendiri” (Montfortan Masa Kini: Regula Dasar/Triptik, Konstitusi, Dan Statuta, 2020). *Kedua*, bebas secara mental-emosional (psikologis) adalah mereka yang lepas dari aneka tekanan psikis yang berpotensi mengganggu, misalnya beban masa lalu atau trauma, kecemasan akan masa depan, dan berbagai jenis penyakit psikis manusia.

Tentang hal ini Montfort mengatakan: “hamba-hamba kasih-Mu dan hamba-hamba kehendak-Mu. Mereka adalah orang-orang yang tanpa masalah dan persoalan, malah tanpa kehendak sendiri, tidak direm oleh cinta diri” (Montfortan Masa Kini: Regula Dasar/Triptik, Konstitusi, Dan Statuta, 2020). *Ketiga*, bebas secara spiritual adalah mereka yang sepenuhnya dikuasai dan digerakkan oleh Roh Allah, sepenuhnya taat dan setia pada tuntunan dan cara kerja Roh. Montfort berkata:

“Hamba- hamba kasih-Mu, hamba-hamba kehendak-Mu, tokoh-tokoh yang sesuai dengan hasrat hati-Mu, siap sedia melaksanakan kehendak-Mu, siap menaati Engkau, bagai awan melayang tinggi mereka bergerak dan pergi menurut tiupan nafas Roh Kudus” (Montfortan Masa Kini: Regula Dasar/Triptik, Konstitusi, Dan Statuta, 2020).

Hal ini berarti bahwa orang yang bebas adalah mereka yang mencapai kebebasan anak-anak Allah. Sebagai kata benda, *liberos* mengacu pada mereka yang bertumbuh dalam identitas diri sebagai anak-anak sejati Bunda Maria. Mereka yang mengenakan keutamaan-keutamaan Marial seperti kerendahan hati, ketaatan yang tulus, iman yang kokoh, dan kemurnian hati yang dalam. Anak-anak sejati Maria yang dikandung dan dilahirkan oleh cinta kasihnya, digendong dan dipangkunya, ditimang dan diberi minum dari susunya, dibesarkan oleh usaha pemeliharannya, dipapah oleh tangannya, diperkaya oleh rahmatnya dan melaksanakan bakti yang sejati kepada perawan tersuci, pelayan-pelayan sejati Maria (Serikat Maria Montfortan, 2020).

Pernyataan di atas hendak menegaskan bahwa orang yang bebas adalah mereka yang hidup dan didewasakan dalam asuhan, bimbingan, dan didikan Maria.

2.2.2.1. Masuk dalam Sekolah Maria

Sekolah dalam gagasan Montfort tidak lain adalah imitasi dari model sekolah yang dilalui oleh Yesus dalam misteri inkarnasi (Suhardi, 2015). Dalam peristiwa inkarnasi Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus telah memilih Maria sebagai jalan untuk mendekati dan bersatu dengan manusia. Mengenai sarana yang dipilih Allah ini Montfort dengan penuh keyakinan berseru:

“Allah menghendaki untuk memulai dan menyelesaikan karya-Nya yang agung melalui perawan tersuci mulai dari saat Allah menciptakannya, maka manusia boleh dengan hati tenang percaya bahwa Allah tidak pernah akan merubah sikap-Nya” (Montfort, 2000).

Lebih lanjut Montfort menjelaskan bahwa Allah Bapa telah memberikan Putra tunggal-Nya kepada dunia tidak lain daripada melalui Maria. Mengutip dari St. Agustinus, menjelaskan bahwa dunia tidak layak menerima Putra Allah langsung dari tangan Bapa dan karena itu Bapa telah memberikan Putra-Nya kepada dunia agar menerimanya melalui Maria. Allah Putra telah menjadi manusia demi keselamatan manusia, tetapi di dalam dan oleh Maria. Sang Putra menemukan tempatnya yang cocok dan aman dalam rahim perawan Maria dan memilih tergantung sepenuhnya pada Maria. Allah Roh Kudus telah membentuk Yesus Kristus di dalam Maria setelah lebih dahulu meminta persetujuan wanita ini melalui salah satu malaikat agung. Roh Kudus mandul di dalam Allah karena tidak menghasilkan pribadi yang lain, tetapi melalui Maria yang telah diambilnya sebagai mempelai, Roh Kudus menjadi subur, menghasilkan karya seni-Nya, Allah menjadi manusia (BS 16).

Lewat berbagai penjelasan seperti ini Montfort meyakinkan pendengarnya bahwa bila Allah saja menggunakan jalan dan sarana Maria untuk mendekati manusia, mengapa manusia tidak memakai jalan yang sama untuk mendekati Allah? (Montfort, 2000). Orang akan memiliki kebahagiaan sempurna jika memasukan dirinya ke dalam sekolah ini. Dalam sekolah ini, Maria sendiri menjadi lembaga dan guru utamanya, sedangkan Roh Kudus adalah Ruah, Energi, atau Daya ilahi yang sepenuhnya mengendalikan proses pembentukan (kreasi) dan penciptaan kembali (re-kreasi) mereka yang masuk dalam sekolah ini (Pasi, 2015). Masuk dalam Sekolah Maria berarti mendaftarkan diri, datang kepada Maria secara sukarela, dan dengan kepercayaan penuh pada bimbingan dan bantuan Maria (Tensi, 2015). Singkatnya, masuk dalam Sekolah Maria berarti membangun relasi dan kedekatan yang personal dan intim dengan Maria.

Relasi itu mengandaikan adanya penyerahan diri secara radikal kepada Maria. Penyerahan itu mencakup tubuh beserta seluruh indra dan anggotanya, jiwa dan seluruh kemampuannya, harta lahiriah, milik duniawi baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, dan semua harta rohani meliputi pahala, keutamaan, karya amal yang telah, sedang, dan akan dilakukan (Montfort, 2000). Segalanya

harus diberikan kepada Maria termasuk kelebihan dan kebajikan-kebajikan yang dimilikinya (Seeger, 2019). Memberikan segalanya akan memampukan seseorang untuk sampai pada tahap dimiliki Tuhan seutuhnya (Trang, 2023). Dengan demikian, orang akan memperoleh segalanya, yakni kekudusan dan kekebebasan sebagai anak Allah.

Montfort dalam tulisan yang lainnya, *Cinta Sang Kebijaksanaan Abadi (CKA)*, menggarisbawahi bahwa hakikat bakti atau relasi sejati terletak pada penghormatan yang tinggi pada keagungan Maria, rasa terima kasih yang besar atas kebajikannya, semangat yang tinggi atas kemuliaannya, memohon bantuannya terus-menerus, bergantung penuh pada kekuasaannya, serta bersandar teguh dan percaya penuh pada kebaikan bundawinya (Montfort, 1995). Ciri bakti yang sejati menurut Montfort, antara lain bersifat batin. Artinya, bakti itu berasal dari budi dan hati, tumbuh dari rasa hormat pada Maria, bakti yang bersifat lembut artinya penuh kepercayaan terhadap perawan tersuci, seperti seorang anak terhadap bundanya yang baik, bakti yang bersifat suci yang mengantar orang menjauhi dosa, dan mengikuti keutamaan-keutamaan Maria terutama kerendahan hati, imannya yang hidup dan ketaatannya yang buta (BS 106-108; Montfort, 2000).

Jadi, masuk dalam Sekolah Maria juga berarti datang kepada Maria dengan sikap bakti yang sejati, penuh rasa hormat dan percaya, juga didorong oleh kehendak yang kuat untuk mendengarkan dan taat pada asuhan dan bimbingan Maria. Montfort meyakinkan pendengarnya bahwa Allah Putra sendiri telah masuk dalam Sekolah Maria dan sepenuhnya taat dan bergantung pada Maria. Oleh karena itu, orang Kristen pun diajak untuk tanpa takut dan ragu memilih jalan yang sama untuk tergantung pada Maria. Bagi Montfort dalam Sekolah Maria ini, seseorang akan menemukan semua hal yang diperlukannya demi pertumbuhan dan pembentukan diri menjadi serupa dengan Yesus.

2.2.2.2. Dididik oleh Maria

Sebagai pendidik utama, Maria akan memperkaya orang beriman dengan pengetahuan dan pengalaman personalnya bersama Allah. Maria adalah ahlinya Yesus, sebab dialah satu-satunya manusia yang paling erat bersatu dan dekat dengan-Nya. Maria tahu bagaimana menjadi murid Yesus dan rahasia untuk tetap setia menjadi murid-Nya. Siapa menemukan Maria, menemukan Yesus (Montfort, 2000). Sebab, hanya Roh Kristus-lah yang ada dalam diri Maria sehingga bertugas untuk mengajarkan Kristus dan membawanya kepada semua orang (Montfort, 2000). Mendengarkan adalah sikap yang memungkinkan orang Kristen mengalami didikan Maria. Orang yang berguru padanya diharapkan mampu mendengarkan Maria, mendengarkan kisah hidup dan pengalamannya berjumpa, mencintai, dan mengabdikan kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Dengan demikian, orang membiarkan pengetahuan dan pengalaman Maria

akan Allah menjadi pengalamannya juga, dan membiarkan kisah Maria menjadi kisahnya dan kata-kata Maria menjadi kata-katanya juga. Misalnya, mendengarkan kata-kata yang sering keluar dari mulut Maria saat kebingungan mendengar kata-kata Malaikat, saat Maria mengikuti jalan salib Putranya, “terjadilah, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu” (bdk. Luk 1:38). Lalu, saat melihat krisis tuan pesta pada perkawinan di Kana, Maria tahu kepada siapa mesti mengadu. Maria juga paham betul apa yang perlu dilakukan para pelayan dalam situasi sulit semacam itu. Maria berkata kepada para pelayan untuk melakukan apa saja yang akan diperintahkan Yesus kepada mereka. Kata-kata Maria ini dapat menjadi kata-kata dari siapa saja yang memutuskan untuk berguru padanya saat dihadapkan dengan krisis, kebingungan, dan kekosongan hidup.

2.2.2.3. Dibentuk oleh dan dalam Maria

Seseorang yang dibentuk oleh dan dalam Maria selalu melakukan sesuatu melalui, dengan, dalam, dan untuk Maria (Montfort, 2000). “Melalui Maria” berarti, dalam segala hal orang harus taat kepada perawan tersuci dan membiarkan diri dibimbing oleh rohnyanya, yang tidak lain adalah Roh Yesus sendiri. “Dengan Maria” berarti, menjadikan Maria sebagai model yang sempurna. Dalam setiap tindakan, seseorang dapat bertanya apakah yang akan Maria katakan atau lakukan jika menghadapi situasi yang sama seperti sekarang ini? “Dalam Maria” berarti, diajak untuk sungguh-sungguh mengenal Maria sebagai keindahan dan keistimewaan yang tak tertandingi. Hal ini bisa dialami jika seseorang mengkontemplasikan Maria sebagai firdaus Allah, pohon kehidupan yang menghasilkan buah manis Yesus Kristus, dan semua gelar yang diberikan bapa Gereja terhadap Maria. “Untuk Maria” berarti, dalam segala hal seseorang melakukan segalanya untuk Maria sebagai konkretisasi penyerahan diri seluruhnya untuk mengabdikan, tanpa keraguan sedikitpun.

2.2.2.4. Dilahirkan Kembali dalam Rahim Maria

Semua *formatio* yang dilalui dalam sekolah Maria serta proses dididik dan dibentuk olehnya selalu bermuara pada kelahiran kembali menyerupai buah sulung Maria, yaitu Yesus. Pada titik ini, hal penting yang perlu disadari adalah *formatio* Marial dalam perspektif Montfort bukanlah sesuatu yang Mariansentris. Montfort tetap berpegang teguh bahwa semua dinamika beriman orang Kristen harus selalu berpusat pada Kristus (kristosentris). Maria hanyalah sarana menuju persatuan yang mesra dengan Yesus. Montfort sendiri dengan tegas mengatakan bahwa Yesus Kristus, sungguh Allah dan sungguh manusia harus menjadi tujuan akhir dari segala bakti, jika tidak bakti itu tidak tepat dan menyesatkan. Yesus Kristus adalah satu-satunya Guru untuk mengajar, satu-satunya Tuhan kepada siapa manusia bergantung, satu-satunya Kepala yang dengan-Nya kita bersatu (Montfort, 2000).

Oleh karena itu, Model formasi Marial menurut Montfort harus menjawab kerinduan setiap orang untuk bersatu dengan Kristus. Sekolah Maria hanyalah menjadi lahan untuk mempersiapkan tanah yang subur bagi persatuan itu. Dengan tinggal dalam Maria, seseorang sedang dalam proses menuju ciptaan baru dalam Kristus itu, di mana seseorang dibentuk dalam Maria untuk menyerupai Kristus. Kerja sama antara Roh Kudus dan Maria akan mengubah seseorang menjadi ciptaan baru dalam Kristus. Montfort mengikuti analogi St. Agustinus yang menyebut Maria sebagai “cetak tuang Allah”. Barangsiapa dituang ke dalamnya dan ingin dibentuk olehnya akan sempurna menyerupai Tuangan Pertama, yakni Yesus Kristus. Dalam rahim Maria, oleh kuasa Roh Kudus secara mengagumkan seseorang mengalami transformasi diri dan dilahirkan kembali menjadi manusia baru yang serupa dengan Yesus Kristus. Kualitas-kualitas yang akan muncul ialah *pertama*, menjadi pribadi yang *liberos*, yaitu pribadi yang seluruhnya bebas, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Manusia yang sepenuhnya tersedia bagi Allah saja.

Kedua, manusia yang beriman tangguh, yaitu pribadi yang imannya akan Allah bersifat tak tergoyahkan dan tak pernah kering. Kelahiran baru itu sekaligus menjadi momen seseorang dianugerahkan iman Maria sendiri yang selalu melebihi iman bapa bangsa, para Nabi dan para kudus manapun. Seluruh tindak tanduk seseorang pada akhirnya digerakan oleh iman yang murni dan kokoh ini. Dengan senang hati Maria akan memperbesar kepercayaan seseorang, yaitu kepercayaan kepada Allah dan kepada dirinya sendiri (Montfort, 2000). *Ketiga*, manusia yang berhati mulia, yaitu pribadi yang seluruhnya dipenuhi dan digerakan oleh kasih. Seseorang tidak lagi bertindak karena takut akan Allah, tetapi karena kasih padanya (Montfort, 2000). Selain itu, juga akan dicurahkan oleh Maria hatinya sendiri sehingga sanggup memuliakan Allah dalam segala hal.

Keempat, menjadi manusia Yesus Kristus, yaitu pribadi yang seluruhnya dijiwai dan digerakan oleh Roh Yesus sendiri (Montfort, 2000). Bagi Montfort, melakukan segala-galanya melalui, dengan, dalam, dan untuk Maria tidak lain dari momen di mana seseorang melakukannya untuk Yesus Kristus. Hal ini terungkap secara jelas rumusan pembaktian diri yang dianjurkan Montfort agar didoakan setiap hari: “Aku milikmu semata-mata dan segala milikku kuserahkan kepadamu ya Yesus yang terkasih, melalui Maria ibu-Mu yang suci”. Ungkapan yang lebih padat dari rumusan ini tampak dalam pernyataan: “*Totus Tuus* Maria”. Apa yang dipersembahkan kepada Yesus dalam tangan Maria adalah “*segalanya*”. Roh *Totus Tuus* ini juga bergema dalam semboyan kegemaran Montfort, yaitu “*Deo Soli*” (hanya bagi Allah) atau dalam refleksi terkini tentang hidup, karya, spiritualitas, dan ajaran Montfort: “seluruhnya atau tidak sama sekali”. Spiritualitas dan slogan hidup semacam ini menegaskan kembali kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

2.3. Sumbangan Ajaran *Formatio* Marial St. Montfort bagi Penghayatan Devosi Marial di Indonesia

Gereja Katolik di Indonesia sangat bercorak Marial. Dimensi Marial yang tampak menjadi salah satu isi dari tendensi untuk membangun persekutuan mistik Gereja di Indonesia (Pasi, 2020). Hal konkrit yang dapat diamati dari dimensi Marial ini tampak dalam perkembangan praktik devosi Marial di berbagai tempat. Kenyataan ini akan mudah diamati saat bulan Mei dan Oktober tiba. Saat kedua bulan yang dikhususkan untuk devosi Marial ini, banyak umat yang secara terang-terangan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bercorak Marial, misalnya ziarah Marial, doa Rosario dari rumah ke rumah, perarakan patung Bunda Maria, dll. Selain devosi yang berkembang di kalangan umat ini, corak Marial Gereja di Indonesia juga tampak dalam sejumlah kongregasi yang menghidupi semangat Marial (Pasi, 2020). Detail-detail ini kiranya mendukung pernyataan bahwa Gereja di Indonesia bercorak Marial.

Montfort seringkali menekankan aspek Marial dari ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa Montfort tidak pernah memisahkan Maria dari segala bentuk usaha manusia untuk mencapai kekudusan. Bagi Montfort, Maria adalah ibu yang mendorong anaknya untuk semakin beriman kepada Yesus, Putranya. Karena alasan inilah ajaran Montfort memiliki relevansi langsung terhadap Gereja di Indonesia. Sedemikian Marialnya Gereja di Indonesia, barangkali ajaran Montfort dapat memperdalam sekaligus memperkuat devosi Marial yang senyatanya sudah berkembang di kalangan umat. Sehubungan dengan itu, ada tiga hal yang kiranya merangkum gambaran mengenai sumbangan ajaran *formatio* Marial Montfort bagi penghayatan devosi Marial di Indonesia.

2.3.1. Menyediakan Landasan bagi Devosi kepada Maria

Dalam kenyataannya, orang Katolik di Indonesia melakukan berbagai macam tindakan devosi Marial. Tindakan-tindakan devosional itu tidak jarang mengundang pertanyaan bagi mereka yang hanya ikut-ikutan berdevosi atau bahkan orang-orang non-Katolik. Sebagai kawan kecil di negara yang didominasi oleh umat Islam, orang Katolik ditantang untuk memiliki landasan untuk menjelaskan segala sesuatu dari apa yang dipraktikkannya. Persis pada titik inilah, orang Katolik dapat menjadikan ajaran Montfort sebagai landasan untuk menjelaskan praktik devosional yang secara rutin dilakukannya dalam kurun waktu tertentu. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa ajaran Montfort menjadi salah satu sumber yang diakui sebagai ajaran Marial yang sejalan dengan inspirasi Gereja universal.

Dengan refleksi yang mendalam tentang Maria, Montfort menyuguhkan sebuah ajaran yang membuat orang dapat menjelaskan dengan tepat posisi Maria dalam iman Kristiani. Singkatnya, ajaran Montfort menyuguhkan jawaban-jawaban

yang sistematis dan mendalam bagi pertanyaan-pertanyaan seputar Bunda Maria, terutama yang berhubungan dengan keyakinan akan kepengantaraan Maria. Banyak orang mengira bahwa orang Katolik menyembah Maria sebagai Tuhan. Tentu hal ini sudah sangat bertentangan dengan iman Gereja. Untuk meluruskan pemahaman yang salah tersebut, dalam ajaran Montfort seputar *formatio* Marial tersedia jawaban yang sangat solid dan mendalam (Setzer, 1952). Singkatnya, Montfort mengatakan bahwa Maria hanyalah pengantara bagi orang Katolik agar mereka sampai kepada Yesus. Maria selalu ditempatkan dalam rencana keselamatan dari Allah (Bala, 2015).

Devosi Marial yang dijalankan selalu berpusat pada Kristus (kristosentris) dalam persatuan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Artinya, unsur dari devosi harus selalu mengedepankan aspek trinitaris, kristologis, eklesial, biblis, liturgis, ekumenis, dan antropologis (Ardijanto & Putra, 2015). Penjelasan di atas menjadi inti dari ajaran Montfort ketika muncul pertanyaan tentang posisi Maria dalam iman Gereja Katolik. Sesuai dengan konteks Indonesia, ajaran Montfort membantu umat Katolik Indonesia, khususnya para penghayat devosi Marial, semakin percaya diri untuk menghayati praktik devosionalnya bahkan jika berhadapan dengan tantangan pluralitas yang ada. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memberikan aspek pastoral dari ajaran tersebut. Selain dengan katekese dan pendalaman iman, salah satu hal yang bisa dilakukan ialah dengan menerbitkan buku-buku atau jenis publikasi lainnya yang secara khusus berisi tentang ajaran Gereja Katolik mengenai Bunda Maria.

Dalam pengadaannya, hal yang juga harus diperhatikan adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami dengan mudah. Bahasa-bahasa publik sangat penting mengingat tidak semua orang, khususnya mereka yang non-Katolik paham akan bahasa-bahasa teologis Gereja Katolik. Oleh karena itu, penyusunan atau penulisan karya mesti memperhatikan diksi yang tepat, namun tidak sampai mengurangi konten kebenaran ajaran tentang Maria di dalamnya. Ajaran *formatio* Marial Montfort dengan demikian dapat membantu para penghayat devosi Marial untuk semakin memperdalam tindakan devosionalnya. Mereka akan dimampukan untuk tetap setia meskipun tantangan karena perbedaan agama dan aliran menyentuh kehidupan mereka.

Kenyataan seperti adanya penolakan pendirian tempat-tempat doa Marial tidak akan menciutkan semangatnya untuk tetap berdevosi kepada Maria. Dengan demikian, dampak positif *formatio* Marial yang diuraikan dengan sangat indah oleh Montfort juga secara langsung dirasakan oleh para penghayat devosi Marial di Indonesia. Artinya, meskipun seringkali dihadapkan dengan tantangan dalam beriman, para penghayat devosi Marial di Indonesia tetap konsisten dengan sikap rohani yang telah dipilihnya.

2.3.2. Memberikan Pendidikan Rohani-Spiritual bagi Para Penghayat Devosi

Melihat konteks keseluruhan dari apa yang diajarkan Montfort, hal yang dapat dikatakan ialah bahwa ungkapan-ungkapan yang muncul seringkali terkait dengan proses mendidik. Hal ini terbukti ketika Montfort menggunakan istilah masuk dalam sekolah Maria, dididik dan dibentuk, hingga akhirnya dilahirkan kembali. Apa yang dikatakan Montfort ini terindikasi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan proses mendidik. Dalam skema seperti inilah para penghayat devosi di Indonesia memahami perjalanan hidup rohaninya. Seperti yang diungkapkan Montfort, penghayat devosi Marial di Indonesia dapat memahami dirinya sebagai orang yang sedang menimba pendidikan dari Maria sendiri. Pemahaman akan keterlibatan Maria dalam sejarah keselamatan, keutamaan-keutamaannya, dan perannya bagi umat beriman adalah tiga garis besar refleksi yang dapat ditimba dari ajaran Montfort.

Ajaran *formatio* Marial Montfort secara mendalam mengantar orang untuk sampai pada refleksi yang tepat tentang Bunda Maria. Bagi Montfort, Maria bukanlah ibu yang hanya hadir untuk Yesus, tetapi juga menjadi ibu bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus. Refleksi yang pertama bahwa Maria adalah ibu Yesus mungkin telah dipahami dengan baik oleh sejumlah umat. Namun, refleksi yang kedua, yaitu Maria sebagai ibu bagi siapa saja yang mengimani Yesus tampaknya tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini ditandai dengan berkembangnya praktik-praktik devosional yang tidak disertai dengan refleksi yang tepat atasnya. Kedangkalan ini kiranya dapat diatasi dengan pelayanan-pelayanan konkrit, seperti dilaksanakan penguatan atau pendalaman devosi marial di bulan Mei dan Oktober.

Dua bulan yang didedikasikan khusus untuk devosi marial ini menjadi momen yang tepat untuk memperdalam kesadaran seorang penghayat devosi akan peran Maria dalam hidupnya. Hal yang direkomendasikan ialah dengan membuka kesempatan bagi seorang penghayat devosi untuk menelusuri pengalaman yang disadari sebagai wujud keterlibatan Maria dalam hidupnya. Setelah itu, seseorang diarahkan untuk membagikan pengalamannya tersebut untuk juga memperkaya orang lain dengan kekayaan rohani yang dimilikinya. Dengan cara ini, secara tidak langsung, seorang penghayat devosi mendapatkan pengalaman dididik oleh Maria melalui pengalaman konkritnya sendiri. Singkatnya, Montfort ingin mengatakan bahwa Maria adalah ibu bagi semua orang beriman dalam tata rahmat (Miller, 2017).

Formatio Marial membantu umat para penghayat devosi untuk merasakan peranan unik Maria dalam peziarahannya menuju keselamatan. Hal ini menjadi dasar yang penting, sebab devosi Marial tidak hanya berhenti pada serangkaian ritual. Devosi Marial adalah sarana untuk mendalami dan menyadarkan sungguh-sungguh peran Maria dalam keselamatan para pengikut Kristus. Kesadaran akan hal

ini mengantar para penghayat devosi Marial di Indonesia sampai pada hubungan spiritual yang mendalam dengan Maria sebagai ibu rohani. Dengan demikian, para penghayat devosi Marial akan semakin konsisten dalam doa-doa dan ketaatan rohaniahnya demi pengudusan dirinya sebagai murid Kristus.

2.3.3. Memacu Keterlibatan Sosial Para Penghayat Devosi

Gereja dipanggil untuk terlibat secara sosial dalam membangun masyarakat di tengah realitas kemajemukan Indonesia. Keterlibatan tersebut memiliki hubungan langsung dengan ajaran Montfort bahwa *formatio* Marial selalu mengantar orang untuk sampai pada transformasi diri yang holistik. Transformasi yang holistik berarti ada komitmen dan perubahan yang menyentuh berbagai aspek, seperti spiritual, komunal, dan aspek sosial Gereja. Sehubungan dengan itu, tampak bahwa aspek sosial menjadi salah satu penentu dari adanya perubahan yang holistik dari seseorang. Seseorang baru dikatakan berkembang dalam imannya jika mempunyai andil dalam kehidupan bermasyarakat. Tidaklah cukup seseorang hanya berkembang dalam aspek rohani atau hanya berurusan dengan segala sesuatu mengenai internal Gereja.

Apa yang diimani jangan sampai hanya pada wilayah motivasi pribadi (*feel good spirituality*) (Hariandja, 2023). Inilah juga yang harus disadari oleh orang-orang yang memilih untuk menjalankan praktik devosi Marial dalam hidupnya. Masih dalam satu bingkai pemaknaan yang sama, orang yang berdevosi kepada Maria juga harus mampu melihat dirinya bermakna bagi orang lain. Artinya, tidak hanya sampai pada praktik devosional yang rutin, tetapi juga harus menunjukkan keterlibatannya secara konkrit dalam membangun orang lain. Berkaitan dengan hal ini, kesadaran yang harus dimiliki ialah iman seseorang sedikitpun tidak memiliki arti jika tidak memiliki kontribusi bagi kehidupan sosialnya (bdk. Yak. 2:14-26). Beriman berarti bertindak atas dasar iman. Sebagai bagian dari Gereja, setiap orang beriman harus menyadari bahwa Gereja juga bertugas untuk mengembangkan diri dalam mengembangkan masyarakat secara keseluruhan, mencakup berbagai pihak dan aspek (Poa et al., 2023).

Oleh karena itu, keterlibatan sosial juga menjadi salah satu kriteria penting untuk meninjau apakah seseorang memiliki praktik devosional yang baik atau malah sebaliknya. Montfort mengatakan bahwa setiap orang harus memiliki kualitas *liberos* di dalam dirinya. Kualitas ini memungkinkan seseorang untuk sungguh-sungguh bebas menjalankan misinya. Dalam uraiannya, Montfort mengatakan bahwa salah satu sikap yang dapat diambil jika seseorang dijiwai oleh semangat *liberos* ialah mampu melepaskan diri dari pikiran-pikiran buruknya sendiri. Hal ini relevan dengan orang Katolik Indonesia yang terjebak rasa ragu dan takut dinilai buruk. Tidak sedikit orang yang merasa canggung untuk melakukan aksi kemanusiaan karena takut dinilai sebagai upaya Kristenisasi.

Berdasarkan ajaran Montfort, sikap demikian dapat dinilai sebagai suatu prasangka yang hanya ada dalam pikiran. Pikiran akan adanya upaya Kristenisasi menjadi sesuatu yang menghalangi seseorang untuk melakukan hal yang berarti. Persis dalam pengalaman seperti inilah kualitas *liberos* dibutuhkan seseorang. *Liberos* membuat seseorang sampai pada tahap bebas dari pikiran buruknya sendiri. Sejalan dengan apa yang diajarkan Montfort, orang yang berdevosi kepada Maria mestinya tetap mengutamakan tindakan konkrit yang positif daripada hanya terjebak pada pikiran. Melakukan sesuatu yang baik adalah buah dari kedalaman iman seseorang. Melakukan sesuatu tetaplah menjadi pilihan utama kendati muncul berbagai tuduhan negatif, seperti tuduhan Kristenisasi. Dalam perspektif Montfort kenyataan demikian digolongkan pada orang yang tidak bebas secara mental-emosional.

Bagi Montfort, orang yang terjebak dalam berbagai macam tekanan psikis berpotensi mengganggu misi. Dalam hal ini, orang yang merasa takut karena diduga melakukan upaya Kristenisasi dapat berkaca pada ajaran Montfort. Bahwasanya orang harus bebas dari masalah dan persoalan-persoalan tertentu agar misinya tetap berjalan dengan baik (Montfortan Masa Kini: Regula Dasar/Triptik, Konstitusi, Dan Statuta, 2020). Artinya, orang tidak perlu cemas dan takut bahwa mereka dilabeli secara negatif atau mungkin akan ada konsekuensi lain yang harus ditanggunya nanti. Dengan demikian, hal terpenting yang dikehendaki dari seorang yang berdevosi kepada Maria adalah bebas dari pengaruh tuduhan-tuduhan apapun dan tetap memfokuskan dirinya pada misi yang dipercayakan kepadanya. Seseorang yang berani bertindak tanpa terjebak dalam pikiran negatifnya sendiri disebut oleh Montfort sebagai anak-anak sejati Bunda Maria.

Artinya, orang yang bertumbuh dalam identitasnya sebagai orang yang masuk dalam sekolah Maria dididik dan dibentuk di sana, serta dilahirkan secara baru. Keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sosial adalah buah dari segala doa-doa devosional yang dijalankannya. Identitasnya sebagai anak sejati Maria akan dipertegas ketika dari doa-doa dan kegiatan devosional lainnya, memiliki komitmen untuk selalu melakukan sesuatu untuk kesejahteraan sesamanya. Misalnya, dengan tetap terlibat aktif dalam kepengurusan atau kegiatan bersama di lingkungan Masyarakat, meski kadang dicurigai. Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang salah jika seseorang yang sedang melakukan sesuatu untuk orang lain secara bebas adalah mereka yang sedang berdevosi kepada Maria. Pernyataan ini menjadi sebuah penegasan dari apa yang diuraikan di atas, bahwa *formatio* Marial itu selalu bersifat holistik.

Montfort seringkali juga menekankan kesederhanaan dan pengabdian Maria kepada Allah. Kesederhanaan dan pengabdian total kepada Allah menjadi kualitas yang mendasari pengabdian tersebut. Penghayat devosi Marial tentu dapat mengadopsi dua keutamaan tersebut untuk dapat hidup sederhana, namun tetap

berusaha untuk berbuat baik kepada semua orang, tanpa memandang latar belakangnya. Dua kualitas tersebut yang menjadi bagian pokok dari ajaran Montfort sekaligus menjadi motif yang mendorong penghayat devosi untuk terlibat dalam upaya kerja sama antar agama. Refleksi Montfort bahwa Maria adalah pengabdian Tuhan yang sejati dapat menjadi inspirasi bagi penghayat devosi untuk memandang umat beragama lain sebagai sesama yang harus dihargai dan didukung. Dengan demikian, ajaran *formatio* marial Montfort dapat dikatakan sebagai spiritualitas yang memberikan pengertian yang dalam dan aplikatif bagi penghayat devosi Marial di Indonesia. Artinya, pemaknaan atas ajaran *formatio* marial tidak hanya memperkaya kehidupan rohani seorang penghayat devosi, tetapi juga memunculkan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan kualitas devosional dalam dinamika pluralitas di Indonesia.

III. KESIMPULAN

Ajaran *formatio* marial St. Louis Marie de Montfort merupakan bagian dari pengembangan lebih lanjut atas spiritualitas pembentukan iman umat Katolik. Secara khusus, refleksi tentang *formatio* yang dilakukan Montfort berfokus pada posisi dan peran Maria dalam sejarah keselamatan manusia. Pembicaraan khusus tentang Maria membuat ajaran *formatio* yang dikembangkan oleh Montfort disebut penulis sebagai *formatio* marial. Pada intinya, *formatio* marial Montfort berfokus pada refleksi bahwa seorang Kristen akan dengan mudah dan sempurna menggapai persatuan dengan Yesus jika orang yang bersangkutan melibatkan Maria dalam formasi dirinya. Maria memiliki andil besar dalam menformat seseorang dalam prosesnya mencapai kekudusan.

Formatio marial yang diungkapkan Montfort juga memperdalam kualitas devosi bagi para penghayat devosi marial di Indonesia. Hal ini dapat diamati ketika ajaran Montfort memberikan ketiga hal berikut. *Pertama*, menyediakan landasan bagi devosi kepada Maria. Ajaran Montfort membantu ketika muncul pertanyaan tentang Maria yang dihormati dalam tindakan devosi yang dijalankan. Para penghayat devosi marial dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan bahwa Maria hanyalah sarana untuk sampai pada Yesus dengan mudah dan sempurna. Devosi marial yang dijalankan haruslah kristosentris, artinya Kristus tetap menjadi pusat dan tujuan akhirnya. *Kedua*, memberikan pendidikan rohani-spiritual. Pemahaman mengenai Maria yang didapatkan dari ajaran Montfort memungkinkan para penghayat devosi marial di Indonesia berdevosi dengan tepat sesuai dengan spirit ajaran Gereja Katolik.

Ketiga, memacu keterlibatan sosial para penghayat devosi. Devosi yang benar bagi Montfort adalah devosi yang mengantarkan orang sampai pada tindakan-tindakan positif yang konkrit. Dalam konteks Indonesia, ajaran Montfort menjadi inspirasi bagi para penghayat devosi untuk terlibat aktif dalam hidup bersama.

Pemahaman yang mendalam tentang Maria memungkinkan munculnya dorongan dari dalam diri para penghayat devosi untuk melihat keterlibatan sosial sebagai bentuk sempurna dari tindakan devosional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K., & Putra, I. D., 2015, “Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen Marialis Cultus dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 13 Tahun ke-7. <https://doi.org/10.34150/jpak.v13i7.139>
- Arsyadi, T., 2008, “Devosi Marial: Kebaktian Kepada Santa Perawan Maria dalam Gereja Roma Katolik”, dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Bala, K., 2015, “St. Maria Ratu Rosario sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara”, dalam *Prosiding Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini dan Esok)*, Vol. 25 No. 24.
- Banusu, Y., & Firmanto, A. D., 2020, “Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia”, dalam *Forum: Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi*, Vol. 49 No. 2
- Cancang, E., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W., 2022, “Hakekat Kebahagiaan Menurut Montfort dan Relevansinya dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 22 No. 2. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.367>
- Hamu, F. J., 2023, “Peran Penyuluh Agama Katolik dalam Membangun Moderasi Beragama”, dalam *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, Vol. 4 No. 1
- Kanelmut, P., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W., 2022, “Spiritualitas Pembaktian Diri dalam Ajaran St. Montfort dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Zaman Sekarang”, dalam *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 3, Issue 1. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.288>
- Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B., 2023, “Pilgrimage in a Complex and Plural World”, dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11 No. 1. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366>
- Merriam-Webster Dictionary. (n.d.) diakses dari link <https://www.merriam-webster.com/dictionary/formation>. Pada 30 November 2023
- Miller, F. L., 2014, “St . Louis de Montfort: Priest of Jesus Christ and Preacher of True Devotion to Mary”, dalam *Marian Studies*, Vol. 65
- ., 2017, “*The Baptismal Spirituality of St . Louis-Marie de Montfort*”, dalam *Marian Studies*, Vol. 68
- Montfort, L. M. de., 1995, *Cinta dari Kebijakan Abadi*. Malang: Pusat Spiritualitas Marial Montfortan (PSMM)

- ., 2000, *Bakti Sejati Kepada Maria*. Malang: Pusat Spiritualitas Marial Montfortan (PSMM)
- Musi, F. E., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D., 2021, “Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St . Pius X Tenggarong”, dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 5 No. 2
- Mutak, A. A., 2020, “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual”, dalam *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>
- Pasi, G., 2015, *Maria dalam Hidup dan Perutusan Misionaris Montfortan*. In H. Suhartono (Ed.), *Aku Milik-Mu Semata-mata*. Yogyakarta: PT Kanisius
- ., 2020, *Mariologi Sosial Indonesia*. In R. P. Manik, G. Pasi, & Yustinus (Eds.), *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Poa, A., Pasi, G., & Wijanarko, R., 2023, “Legion of Mary and Parish Engagement”, dalam *Journal of Asian Empirical Theology*, Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10066709>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K., 2022, “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani”, dalam *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7 No. 2. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Pusat Spiritualitas Marial Montfortan., 2021, *Pedoman Umum Perserikatan Maria Ratu Segala Hati (PMRSH) Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Seeger, M. O., 2019, *Mary for Today: Renewing Catholic Marian Devotion After the Second Vatican*. Ohio: University of Dayton
- Serikat Maria Misionaris Montfortan., 2020, *Montfortan Masa Kini: Regula Dasar/Triptik, Konstitusi, dan Statuta*. Roma: Missionari Monfortani
- Setzer, F. A., 1952, “The Spiritual Maternity and Saint Louis M . de Montfort”, dalam *Marian Studies*, Vol. 3
- Suhardi, A., 2015, *Totus Tuus*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Tensi, A., 2015, *Formasi Montfortan*. In H. Suhartono (Ed.), *Aku Milik-Mu Semata-mata*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Trang, L. T. T., 2023, “Saint Louis Montfort’s Perfect Consecration ‘Totus Tuus’”, dalam *Scientia: The International Journal on the Liberal Arts*, Vol. 12 No. 2. <https://doi.org/10.57106/scientia.v12i2.162>
- Wotan, F., Patan, K. A., 2008, “Salib adalah Kebijakan, Kebijakan adalah Salib (Tinjauan Teologis atas Salib Menurut St. Louis Marie Grignon de Montfort)”, dalam *Skripsi*. Malang: STFT Widya Sasana